

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani padi sistem culik tanam yang berada di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Identitas responden digunakan untuk mengetahui keadaan petani dalam menjalankan usahatani. Identitas petani meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan status kepemilikan lahan.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam melakukan usahatani. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan menghambat keberhasilan petani dalam melakukan usahatani. Adapun umur petani yang ada di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 6. Umur petani padi di Desa Wareng Tahun 2019

Umur (Tahun)	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
30-36	5	10,63
36,1- 42	3	6,39
42,1- 48	7	14,90
48,1-54	18	38,30
54,1 - 60	6	12,76
60,1- 66	5	10,63
>66	3	6,39
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Rata – rata umur petani dalam penelitian ini berusia 51 tahun, usia yang paling rendah 30 tahun dan petani paling tinggi berusia 82 tahun. Berdasarkan

tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tidak produktif sebanyak 5 orang atau mencapai 10,64 % dan petani yang masih produktif sebanyak 42 orang atau mencapai 89,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani banyak dilakukan petani yang berusia produktif, karena pada usia tersebut mereka masih memiliki kekuatan fisik dan semangat kerja yang tinggi sehingga dapat mengelola usahatannya dengan baik agar mendapatkan keuntungan, sedangkan petani yang berusia tidak produktif memiliki kekuatan fisik yang sudah menurun dan terbatas sehingga dalam mengelola usahatannya petani tidak maksimal.

2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin juga mempengaruhi dalam proses kegiatan usahatani. Dalam usahatani kekuatan fisik sangat dibutuhkan, jika dibandingkan jenis kelamin laki-laki cenderung lebih mempunyai kekuatan fisik yang kuat dari pada jenis kelamin perempuan sehingga mayoritas yang menjadi petani adalah laki-laki.

Tabel 7. Jenis kelamin petani di Desa Wareng Tahun 2019

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Laki-Laki	41	87,23
Perempuan	6	12,77
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa petani didalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 petani (87,23%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Wareng lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan, sehingga dalam melakukan

usahatani perempuan mengandalkan tenaga kerja laki-laki yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani. Petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi lebih dapat menerima teknologi atau inovasi baru yang diterapkan dari pada petani dengan pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir petani sehingga lebih mudah dalam menjalankan usahatani. Pendidikan petani yang ada di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani di Desa Wareng Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
SD	18	38,30
SMP	20	42,55
SMA	9	19,15
Total	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di Desa Wareng adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 20 petani (42,55%), sedangkan petani dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang (38,30%) dan SMA sebanyak 9 orang (19,15%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tempuh oleh petani padi di Desa Wareng sudah tergolong tinggi sehingga petani dapat mengembangkan usahatannya dengan lebih baik.

4. Anggota Keluarga

Keluarga memiliki satu kepala keluarga dan anggota keluarga. Anggota keluarga yang masih serumah dengan kepala keluarga akan mejadi

tanggungan. Anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap kinerja petani jika tenaga kerja dalam keluarga digunakan untuk membantu pekerjaan dalam proses usahatani.

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi di Desa Wareng Tahun 2019

Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-3	10	21,28
4-6	37	78,72
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa petani dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 4 sampai 6 sebanyak 37 petani (78,72%) dan tanggungan keluarga 2 sampai 3 sebanyak 10 petani (21,28%). Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani di Desa Wareng cukup banyak sehingga petani dapat memanfaatkan para anggota dalam keluarga untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya.

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani sangat berpengaruh dalam usahatani, sehingga semakin lama petani dalam menjalankan usahatannya maka petani semakin mengetahui langkah-langkah yang harus digunakan petani untuk memperoleh produksi yang tinggi serta memaksimalkan keuntungannya. Adapun pengalaman bertani di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 10. Pengalaman Bertani di Desa Wareng Tahun 2019

Pengalaman Bertani	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
5-16	4	8,51
17-28	15	31,91
29-40	24	51,07
41-52	3	6,39

53-54	1	2,12
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Rata-rata lama pengalaman petani padi di Desa Wareng adalah selama 29 tahun. Petani yang paling lama pengalaman berusatani padi selama 60 tahun atau sebesar 2,12 % ,sedangkan petani yang paling muda pengalamannya selama 5 tahun atau sebesar 2,12%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Wareng sudah cukup berpengalaman dalam mengelola usahataniya, sehingga semakin lama petani memiliki pengalaman dalam usahatani kemungkinan besar semakin baik petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani padi untuk kedepannya.

6. Luas Lahan Garapan

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Luas lahan yang digunakan petani untuk menanam padi berkisar antara 700-20000. Semakin luas lahan yang digarap, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan petani. Penguasaan luas lahan garapan pada usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Luas lahan garapan usahatani padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari 2019

Luas Lahan m ²	Jumlah	Persentase %
700 - 4560	42	89,37
4561 - 8421	3	6,39
8422 - 12281	1	2,12
12282 - 16141	0	0
16142- 20000	1	2,12
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Luas lahan garapan dengan lahan yang paling luas yakni 20000 m², sedangkan luas lahan garapan dengan lahan paling sedikit , yakni 700 m². Rata –rata luas penguasaan lahan garapan petani adalah 3022,34 m². Dengan

keterbatasan lahan luas lahan garapan yang dimiliki petani akan mempengaruhi efisiensi penggunaan biaya tetap dan dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani.

7. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan usahatani di Desa Wareng ada 2 jenis yaitu hak milik dan hak sewa. Hak milik yaitu lahan milik sendiri yang digunakan dalam usahatani yang didapatkan secara turun-menurun atau membeli, sedangkan sewa yaitu lahan milik orang lain yang digunakan untuk usahatani padi kemudian membayar sewa sesuai kesepakatan. Status kepemilikan lahan di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 12. Status Kepemilikan Lahan di Desa Wareng Tahun 2019

Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Hak Milik	40	85,10
Sewa	7	14,90
Total	47	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa kepemilikan lahan petani di Desa Wareng sebagian besar adalah hak milik sendiri sebanyak 40 petani (85,10%) dan sebagian kecil adalah sewa sebanyak 7 petani (14,90%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Wareng rata – rata menggunakan lahan milik pribadi untuk kegiatan usahatannya sehingga petani memiliki kebebasan dalam mengolah lahannya dan tidak perlu membayar sewa lahan, tetapi petani wajib membayar pajak atas tanah yang digarap.

B. Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

1. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi dalam usahatani padi di Desa Wareng terdiri dari penggunaan sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

a. Sarana Produksi

Sarana produksi adalah faktor produksi yang mendukung dalam suatu usahatani padi. Faktor produksi terdiri dari benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk Kandang, Fungisida dan Insektisida. Adapun jumlah penggunaan sarana produksi usahatani padi di Desa Wareng adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Jumlah
1	Benih (Kg)	8,91
2	Pupuk Urea (Kg)	138,26
3	Pupuk NPK (Kg)	108,72
4	Pupuk Kandang (Kg)	1835,11
5	Fungisida (Kg)	0,39
6	Insektisida (Lt)	0,21

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui sarana produksi yang paling tinggi digunakan adalah pupuk kandang sebesar 1835,11. Hal ini dikarenakan pupuk kandang mudah didapat dan harga murah. Pupuk kandang diperoleh dari perternakan milik petani dan toko pertanian. Jumlah penggunaan sarana produksi yang paling kecil adalah insektisida sebesar 0,21 kg. Hal ini dikarenakan insektisida jika

digunakan terlalu banyak dan terus menerus akan menyebabkan terbunuhnya musuh alami yang berfungsi untuk menekan perkembangan hama.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat dibagi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Dalam proses produksi pertanian semua tenaga kerja harus diperhitungkan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari kerja orang (HKO).

1) Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga disebut dengan TKDK. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dibedakan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan. Jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga usahatani padi di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 14. Rincian Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

	Jenis Kegiatan	HKO
1	Pembenihan	1,28
2	Pengolahan Manusia	1,17
3	Pengolahan Mesin	0,40
4	Penanaman	2,30
5	Penyulaman	1,45
6	pengendalian	1,06
7	Penyiangan	1,57
8	Pemupukan	1,15
9	Penyiraman	0,30
10	Panen	1,11
11	Pasca Panen	1,38
12	Pengangkutan	1,34
	Jumlah	14,52

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga tertinggi dalam usahatani padi adalah penanaman. Hal tersebut dikarenakan lahan dari beberapa petani yang cukup luas sehingga petani membutuhkan jumlah tenaga kerja lebih banyak untuk proses penanaman yaitu sebesar 2,30 HKO. Semakin banyak tenaga kerja semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan petani untuk penanaman. Penggunaan tenaga kerja untuk penyiraman adalah 0,30 HKO, hal tersebut dikarenakan para petani di Desa Wareng ada yang tidak melakukan penyiraman pada lahannya melainkan hanya menunggu hujan turun. Penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan mesin adalah 0,40 HKO karena hanya beberapa petani yang menggunakan traktor sebagai pengolahan lahan. Petani membayar biaya sebesar Rp. 150.000 pada satuan luas per 1000 m². Hal ini dikarenakan kelompok tani sudah menyetujui biaya yang diperlukan untuk membajak sawah .

2) Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga disebut dengan TKLK. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dibedakan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan. Jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga usahatani padi di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 15. Rincian Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga di Desa Wareng
Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis Kegiatan	HKO
1	Pembenihan	0,04
2	Pengolahan Manusia	0,02
3	Pengolahan Mesin	0,02
4	Penanaman	0,38
5	Penyulaman	0,02
6	pengendalian	0,02
7	Penyiangan	0,17
8	Pemupukan	0,04
9	Penyiraman	0,55
10	Panen	6,32
11	Pasca Panen	0,38
12	Pengangkutan	4,53
Jumlah		12,51

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui penggunaan tenaga kerja luar keluarga tertinggi dalam usahatani padi adalah panen dan pengangkutan. Hal tersebut dikarenakan sebagian petani di Desa Wareng pada saat melakukan panen dan pengangkutan mengandalkan tenaga kerja dari luar keluarga sehingga biaya yang dikeluarkan untuk proses panen dan pengangkutan lebih banyak.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar- benar dikeluarkan oleh petani dalam proses produksinya. Biaya eksplisit terdiri dari biaya benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk Kandang, fungisida, Insektisida, tenaga kerja luar keluarga, selamatan usahatani, penyusutan alat, sewa alat pertanian, BBM, iuran air, dan iuran kelompok tani.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi terdiri atas biaya pembelian benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk Kandang, Fungisida dan Insektisida. Rincian biaya sarana produksi pada usahatani padi di Desa Wareng adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Rincian Biaya Sarana Produksi di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	Benih	138.766
2	Pupuk Urea	288.106
3	Pupuk NPK	277.021
4	Pupuk Kandang	1.289.096
5	Fungisida	12.704
6	Insektisida	3.732
	Jumlah	2.009.425

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa biaya penggunaan tertinggi yaitu pupuk kandang sebesar Rp 1.289.096. Hal ini dikarenakan pupuk kandang yang mudah didapat dan harga yang murah dibandingkan dengan pupuk lainnya. Harga pupuk kandang adalah Rp. 700/kg. Pupuk kandang merupakan pupuk hasil fermentasi kotoran hewan sehingga dapat menyuburkan tanaman. Pupuk kandang mudah didapat karena para petani juga mempunyai hewan ternak seperti sapi sehingga mereka bisa membuat pupuk organiknya sendiri.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Biaya tenaga kerja luar keluarga disebut juga dengan TKLK. Biaya tenaga kerja luar keluarga adalah salah satu biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi padi. Adapun rincian biaya tenaga kerja luar keluarga sebagai berikut:

Tabel 17. Rincian Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis Kegiatan	Biaya Usahatani (Rp)
1	Pembenihan	1.064
2	Pengolahan Manusia	1.064
3	Pengolahan Mesin	1.064
4	Penanaman	19.255
5	Penyulaman	1.064
6	pengendalian	1.064
7	Penyiangan	8.085
8	Pemupukan	2.128
9	Penyiraman	16.383
10	Panen	351.064
11	Pasca Panen	21.809
12	Pengangkutan	260.957
Jumlah		685.000

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga yang tertinggi adalah pada saat panen dan pengangkutan. Hal tersebut dikarenakan selama proses panen dan pengangkutan sebagian petani ada yang memakai tenaga dari luar keluarga sehingga biaya yang dikeluarkan untuk panen sebesar 351.064 dan pengangkutan sebesar 260.957.

c. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani yang digunakan selama proses produksi usahatani padi. Peralatan pertanian

merupakan sarana penunjang dalam proses usahatani seperti cangkul adalah alat pertanian tradisional yang digunakan petani untuk menggali atau membajak bagian sawah, membersihkan tanah dari rumput atau meratakan tanah., sabit/arit adalah alat pertanian yang berupa pisau yang melengkung menyerupai bulan sabit yang digunakan untuk memotong batang tanaman padi ketika panen, handsprayer adalah alat penyemprotan cairan yang berguna untuk penyemprotan hama yang ada pada tanaman, diesel adalah alat untuk mengambil air untuk proses penyiraman , ember digunakan sebagai wadah pupuk atau lainnya, traktor digunakan untuk membajak sawah dan gerobak digunakan untuk mengangkut hasil panen padi.

Tabel 18. Rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani padi di Desa Wareng Tahun 2019.

Uraian	Penyusutan (Rp)
Cangkul	11.055
Sabit	10.070
Handsprayer	101.480
Diesel	93.617
Ember	7.934
Traktor	79.787
Gerobak	47.872
Total	351.815

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan pada handsprayer yaitu sebesar RP. 101.480, Hal ini dikarenakan harga beli handsprayer masih mahal. Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 351.815.

d. Biaya lain-lain

Biaya lain – lain yang termasuk ke dalam proses usahatani padi adalah biaya selamatan usahatani, sewa alat pertanian, BBM, iuran air, dan iuran kelompok tani. Adapun rincian biaya lain-lain dalam usahatani padi di Desa Wareng, sebagai berikut:

Tabel 19. Rincian Biaya Lain-lain di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	Selamatan Usahatani	40.217
2	Sewa Alat	141.489
3	BBM	31.277
4	Iuran Air	30.638
5	Iuran Kelompok Tani	10.638
	Jumlah	254.259

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa Biaya selamatan untuk usahatani yaitu sebesar 40.217, hal ini dikarenakan hanya sebagian petani yang mengadakan selamatan pada saat menjelang panen dengan mengumpulkan petani yang ada disawah. Sewa alat yang digunakan pada usahatani padi di Desa Wareng yaitu traktor dan mobil pickup. Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 141.489. Traktor digunakan untuk membajak sawah. Harga sewa traktor yaitu sebesar Rp. 150.000 per 1000 m², sedangkan mobil pickup berfungsi untuk mengangkut hasil panen para petani. Harga sewa mobil pickup yaitu sebesar Rp. 70.000 per 1000 m². Biaya yang terkecil dikeluarkan yaitu iuran kelompok tani sebesar Rp. 10.638. Bahan bakar yang digunakan pada usahatani padi di Desa Wareng adalah bensin, bensin berguna untuk menggerakkan mesin diesel ataupun motor yang digunakan sebagai alat pengangkutan pada saat panen. Biaya yang dikeluarkan untuk BBM sendiri yaitu sebesar Rp.31.

277. Biaya iuran air yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 30.638, hal ini dikarenakan hanya beberapa petani yang memakai jasa untuk penyiraman padi sedangkan petani lain hanya mengandalkan curah hujan atau menyirami tanamannya sendiri.

e. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Adapun total biaya eksplisit usahatani padi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 20. Rincian Total Biaya Eksplisit di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	Sarana Produksi	2.009.425
2	TKLK	685.000
3	Lain-lain	254.259
4	Penyusutan Alat	351.815
	Jumlah	3.300.500

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit tertinggi adalah sarana produksi sebesar Rp 2.009.425. Hal ini dikarenakan sarana produksi seperti benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk Kandang, Fungisida dan Insektisida merupakan faktor yang sangat penting untuk melakukan usahatani sehingga dapat meningkatkan hasil produksi tanaman padi.

3. Biaya Implisit

Biaya Implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga,

sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Adapun biaya implisit usahatani padi sebagai berikut:

Tabel 21. Rincian Biaya Implisit di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	TKDK	725.691
2	Sewa Lahan Milik Sendiri	1.133.378
3	Bunga Modal Sendiri	115.518
	Jumlah	1.974.587

Sumber: Data Primer Diolah

a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dimana biaya yang dikeluarkan petani terhadap penggunaan tenaga kerja dikeluarkan secara tidak nyata. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa biaya TKDK secara tidak langsung dikeluarkan sebesar Rp. 725.691. Biaya TKDK terbesar yang secara tidak langsung dikeluarkan oleh petani pada usahatani padi adalah proses penanaman sebesar Rp. 111.702, sementara pengeluaran terkecil adalah pada proses penyiraman yaitu sebesar Rp. 14.468.

Tabel 22. Rata rata Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

	Jenis Kegiatan	Biaya Usahatani
1	Pembenihan	Rp 63.830
2	Pengolahan Manusia	Rp 58.936
3	Pengolahan Mesin	Rp 19.787
4	Penanaman	Rp 111.702
5	Penyulaman	Rp 71.702
6	pengendalian	Rp 52.447
7	Penyiangan	Rp 77.021
8	Pemupukan	Rp 56.596
9	Penyiraman	Rp 14.468
10	Panen	Rp 59.415

11	Pasca Panen	Rp 68.723
12	Pengangkutan	Rp 71.064
	Jumlah	Rp 725.691

Sumber: Data Primer Diolah

b. Sewa Lahan Milik Sendiri

Sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam usahatani padi. Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa nilai harga biaya sewa lahan milik sendiri di daerah penelitian dapat diketahui dengan mengasumsikan lahan yang dimiliki disewakan kepada orang lain dengan harga sewa yang ada di daerah setempat. Harga sewa lahan per 1000 m² di Desa Wareng adalah sebesar Rp 750.000/Tahun. Biaya sewa lahan milik sendiri adalah sebesar Rp 1.133.378.

c. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan petani dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank yang biasa digunakan petani di daerah setempat. Bunga bank yang berlaku di daerah peneliti adalah sebesar 3,5 % per enam bulan pada bank BRI.

Biaya rata – rata bunga modal sendiri adalah Rp. 115.518.

4. Total Biaya

Total Biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Total Biaya (TC) diperoleh dari hasil penjumlahan antara total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Adapun total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi di Desa Wareng sebagai berikut:

Tabel 23. Rincian Total Biaya Usahatani Padi Di Desa Wareng Pada Luasan

Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani
1	Total Biaya Eksplisit	3.300.500
2	Total Biaya Implisit	1.974.587
	Jumlah	5.275.087

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya implisit. Hal ini dikarenakan banyaknya sarana produksi dan tenaga kerja yang dipakai pada saat proses melakukan usahatani padi di Desa Wareng sehingga biaya yang dikeluarkan juga banyak.

5. Penerimaan

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali dari produksi dengan harga jualnya pada waktu panen. Berikut penerimaan padi di Desa Wareng :

Tabel 24. Rincian Penerimaan Usahatani Padi Di Desa Wareng Pada Luasan

Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani(Rp)
1	Produksi (Kg)	1475,85
2	Harga (Rp/Kg)	5.000
	Penerimaan	7.379.255

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa produksi padi di Desa Wareng sebesar 1475,85 kg. Gabah dijual dengan harga yang sudah ditetapkan yaitu sebesar Rp. 5000/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 7.379.255.

6. Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya total eksplisit. Pendapatan usahatani padi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 25. Rincian Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	Penerimaan	7.379.255
2	Total Biaya Eksplisit	3.300.500
	Pendapatan	4.078.755

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 7.379.255, sedangkan total biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 3.300.500 sehingga memperoleh pendapatan usahatani padi di Desa Wareng sebesar Rp 4.078.755 per musim tanam.

7. Keuntungan

Keuntungan usahatani diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani padi di Desa Wareng adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Rincian Keuntungan Usahatani Padi Di Desa Wareng Pada Luasan Lahan 3022,34 m² Tahun 2019

No	Jenis	Biaya Usahatani (Rp)
1	Penerimaan	7.379.255
2	Total Biaya	5.275.087
	Keuntungan	2.104.168

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 25, diketahui bahwa produksi penerimaan yang diperoleh petani selama satu musim tanam sebesar Rp. 7.379.255 dan total

biaya yang dikeluarkan baik eksplisit maupun implisit pada usahatani padi di Desa Wareng selama satu musim tanam sebesar Rp. 5.275.087. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh oleh petani padi di Desa Wareng sebesar Rp. 2.104.168 dalam satu musim tanam, sehingga usahatani dikatakan menguntungkan.

C. Analisis Fungsi Produksi

Analisis Fungsi produksi pada usahatani padi di Desa Wareng Kecamatan Wonosari menggunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Analisis fungsi produksi bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap usahatani padi di Desa Wareng Kecamatan Wonosari. Adapun hasil regresi berganda metode OLS (Ordinary Least Square) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil analisis regresi pada faktor produksi padi di Desa Wareng
Tahun 2019

No	Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig
1	Konstanta	34,67434***	7,893	0,000
2	Lahan (X1)	0,829**	10,619	0,000
3	Benih (X2)	0,053	0,517	0,608
4	Pupuk Urea (X3)	-0,057	-0,703	0,487
5	Pupuk NPK (X4)	0,013	0,137	0,892
6	Pupuk Kandang (X5)	0,124**	2,419	0,021
7	Fungisida (X6)	0,005	0,172	0,864
8	Insektisida (X7)	0,035	0,926	0,361
9	TKDK (X8)	-0,011	-0,215	0,831
10	TKLK (X9)	0,046	0,831	0,412
	R ²	0,866		
	Adj.R	0,833		
	F Statistik	26,526		
	Sig F	0,000		
	N	47		

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda, 2019

Keterangan:** Signifikan $\alpha = 5\%$

*** Signifikan $\alpha = 1\%$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for Windows diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 34,67434 + 0,829 \ln X_1 + 0,053 \ln X_2 - 0,057 \ln X_3 + 0,013 \ln X_4 + 0,124 \ln X_5 + 0,005 \ln X_6 + 0,035 \ln X_7 - 0,011 \ln X_8 + 0,046 \ln X_9$$

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X) seperti lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, fungisida, insektisida, tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga berpengaruh terhadap hasil produksi (Y). Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,866 atau 86,6%. Artinya, nilai 86,6% menunjukkan bahwa produksi padi di Desa Wareng dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti lahan, benih, pupuk urea,

pupuk NPK, pupuk kandang, fungisida, insektisida, tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, sedangkan sisanya 13,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam analisis.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya faktor-faktor produksi jika digunakan bersamaan akan berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Wareng. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 26,526 > F_{tabel} = 2,14485$ dengan nilai $sig\ 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semua variabel yang digunakan yaitu lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, fungisida, insektisida, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari pada tingkat kepercayaan 95%.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi padi adalah lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida padat, pestisida cair, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan tabel bahwa nilai koefisien regresi yang dianalisis menggunakan uji t hasilnya tidak semua faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Wareng. Faktor-faktor produksi yang di uji t, sebagai berikut:

Konstanta memiliki nilai positif yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel independen. Jika jumlah input ditambah 1 satuan, maka produksi akan naik sebesar 34,67434.

a. Lahan

Berdasarkan hasil uji t, dimana t hitung $10,619 > t$ tabel $2,26216$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel lahan (X_1) berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari pada tingkat kepercayaan 95 %. Koefisien regresi lahan sebesar 0,829 berarti jika penggunaan lahan dinaikkan sebesar 1 % dan faktor lain tetap maka dapat menaikkan produksi padi sebesar 0,829 %. Hal tersebut dikarenakan lahan yang dimiliki petani tidak begitu luas yaitu hanya seluas rata – rata $3022,34 \text{ m}^2$. Lahan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani padi rata-rata adalah milik sendiri dan tidak begitu luas , sehingga apabila lahan digunakan secara optimal maka akan meningkatkan produksi padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Phahlevi 2013, bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kota Padang Panjang. Besar atau kecilnya suatu lahan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan demikian petani harus meningkatkan luas lahan padi sawah sehingga petani bisa menambah hasil produksi.

b. Benih

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung $0,517 < t$ tabel $2,26216$ dengan nilai sig $0,608 > 0,05$, artinya secara parsial

variabel benih (X_2) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi benih sebesar 0,053 yang menunjukkan bahwa jika penggunaan benih ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menaikkan produksi padi. Petani di Desa Wareng memakai benih sebanyak 8,91 kg dalam luasan lahan 3022,34 m² atau 29,7 kg/ha. Pemerintah menganjurkan bahwa penggunaan benih dalam 1000 m² hanya sebesar 2,5 kg, karena semakin banyak benih yang ditanam dalam satu lubang maka semakin banyak benih yang berhimpitan yang saling bersaing untuk mendapatkan unsur hara. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarietal, Respika dalam Yuliana (2017), bahwa penggunaan benih yang terlalu banyak akan menyebabkan populasi per lubang tanaman tinggi, sehingga terjadi persaingan dalam penyerapan unsur hara, oksigen, dan sinar matahari yang mengakibatkan penurunan produksi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Isyanto 2012, bahwa penggunaan benih tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Penambahan jumlah benih yang digunakan akan menurunkan jumlah produksi padi, sehingga tindakan rasional yang perlu dilakukan adalah mengurangi jumlah penggunaan benih. Pengurangan jumlah benih yang digunakan di satu sisi akan meningkatkan jumlah produksi, dan di sisi lain akan mengurangi biaya produksi sehingga pendapatan yang diperoleh petani akan meningkat, ceteris paribus.

c. Pupuk Urea

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung $-0,703 < t$ tabel $2,26216$ dengan nilai sig $0,478 > 0,05$, artinya secara parsial variabel pupuk urea (X_3) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi pupuk Urea sebesar $-0,057$ yang menunjukkan bahwa jika penggunaan pupuk Urea ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menurunkan produksi padi. Pupuk urea mengandung 46% unsur nitrogen yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Menurut penelitian Kurniawan 2016, bahwa pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi padi kawasan peri urban karena penggunaannya yang masih kurang dari idealnya yaitu sebesar 200-250kg/ha. Sementara itu, rata-rata pemberian pupuk urea di Desa Wareng sebesar 138,26 kg per luasan lahan 3022,34 m² atau 460 kg/ha. Penggunaan pupuk urea sudah melewati batas anjuran sehingga dapat mengurangi kesuburan tanah dan mengancam kelangsungan hidup mikroorganismenya yang berada dalam tanah.

d. Pupuk NPK

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung $0,137 < t$ tabel $2,26216$ dengan nilai sig $0,892 > 0,05$, artinya secara parsial variabel pupuk NPK (X_4) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi pupuk NPK sebesar $0,013$ berarti jika penggunaan pupuk NPK ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menaikkan

produksi padi. Pupuk NPK mempunyai kandungan unsur hara makro nitrogen sebanyak 15%, Pospat 15%, dan kalium 15%, sehingga dapat memberikan efek yang sangat baik bagi tanaman padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan 2016, bahwa pupuk NPK sangat baik untuk tanaman. Menurut aturan pemerintah untuk memenuhi unsur hara pemberian pupuk yang digunakan sebesar 300 kg/ha. Sementara petani padi di Desa Wareng memberikan pupuk NPK sebesar 108,72 kg dalam luasan lahan 3022,34 m² atau 362 kg/ha yang menyebabkan penggunaan pupuk NPK berlebihan sehingga membuat variabel pupuk NPK tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

e. Pupuk Kandang

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung 2,419 > t tabel 2,26216 dengan nilai sig 0,021 < 0,05, artinya secara parsial variabel pupuk kandang (X₅) berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi pupuk Kandang sebesar 0,124 berarti jika penggunaan pupuk kandang dinaikkan sebesar 1% dan faktor lain tetap maka dapat menaikkan produksi padi sebesar 0,124%. Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan ternak yang mempunyai unsur hara yang baik untuk tanaman. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk dasar yang diberikan untuk lahan pertanian agar dapat memperbaiki kesuburan dan tekstur tanah. Hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningsih 2014, bahwa pupuk kandang berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik. Dosis yang dianjurkan oleh

pemerintah yaitu dengan luasan lahan 1 ha dibutuhkan pupuk kandang sebanyak 1-2 ton/ha. Artinya setiap 1000m² dibutuhkan pupuk kandang sebesar 100-200 kg, sementara rata-rata penggunaan pupuk kandang yang digunakan petani di Desa Wareng adalah sebesar 1835,11 kg dengan luasan lahan 3022,34 m² atau 6 kg/ha. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan.

f. Fungisida

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung 0,172 < t tabel 2,26216 dengan nilai sig 0,864 > 0,05, artinya secara parsial variabel pestisida padat (X₆) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi fungisida sebesar 0,005 berarti jika penggunaan fungisida ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menaikkan produksi padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratama 2016, bahwa penggunaan rata-rata pestisida sebanyak 4,11 liter pada luas 3116 m² atau sebanyak 13,17 liter per hektar, sedangkan Penggunaan pestisida di Desa Wareng hanya sebesar 0,39 pada luasan lahan 3022,34 m² atau 1,3 kg/ha. Penggunaan pestisida tidak terlalu banyak karena petani menggunakannya hanya sebagai antisipasi sebelum serangan hama terjadi secara besar.

g. Insektisida

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung 0,926 < t tabel 2,26216 dengan nilai sig 0,361 > 0,05, artinya secara parsial

variabel insektisida (X_7) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi insektisida sebesar 0,035 berarti jika penggunaan insektisida ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menaikkan produksi padi. Penggunaan insektisida di Desa wareng rata-rata sebesar 0,21 kg per luasan lahan 3022,34 m² atau 0,7 kg/ha. Penggunaan pestisida cair tidak terlalu banyak karena petani menggunakannya hanya sebagai antisipasi sebelum serangan hama terjadi secara besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiyarti 2017, jika penggunaan pestisida cair terus menerus yang berlebihan akan berdampak pada hasil produksi padi sehingga dapat menyebabkan terbunuhnya musuh alami untuk menekan perkembangan hama.

h. Tenaga kerja dalam keluarga

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung -0,215 < t tabel 2,26216 dengan nilai sig 0,831 > 0,05, artinya artinya secara parsial variabel tenaga kerja dalam keluarga (X_9) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi tenaga kerja dalam keluarga sebesar -0,011 berarti jika penggunaan tenaga kerja dalam keluarga ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menurunkan produksi padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Febriana (2017), bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya terdiri dari istri dan anak. Hampir semua tenaga kerja di Desa Wareng dilakukan oleh laki-laki.

Petani di Desa Wareng menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 14,52 HKO/MT pada satuan luas per 3022,34 m², hal ini membuat variabel tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

i. Tenaga kerja luar keluarga

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung $0,831 < t$ tabel $2,26216$ dengan nilai sig $0,412 > 0,05$, artinya secara parsial variabel tenaga kerja luar keluarga (X_9) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Wareng, Kecamatan Wonosari. Koefisien regresi tenaga kerja luar keluarga sebesar 0,046 berarti jika penggunaan tenaga kerja luar keluarga ditambah dan faktor lain tetap maka ada kecenderungan menaikkan produksi padi. Menurut penelitian Ngastini (2017), bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Sumber Sari untuk mencapai tenaga kerja optimal yaitu 60,13 HKO/hektar/MT atau 6,013 HKO/MT pada satuan luas per 1000 m², tetapi di Desa Wareng memiliki tenaga kerja luar keluarga sebesar 12,51 HKO/MT pada satuan luas per 3022,34 m². Hal ini membuat variabel tenaga kerja luar keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

D. Analisis Efisiensi

Analisis efisiensi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi dalam penggunaan faktor produksi. Efisien dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses kegiatan usahatannya serta pendapatan yang didapatkan oleh petani sehingga dapat diketahui apakah usahatani di

Desa Wareng, Kecamatan Wonosari sudah efisien secara harga atau tidak. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai produk marginal (NPM_x) dengan harga input (P_x). Penggunaan faktor produksi dapat dikatakan efisien jika nilai perbandingan sama dengan 1. Nilai perbandingan yang lebih besar dari 1 dapat diartikan belum efisien, sehingga untuk mencapai efisien maka input perlu ditambah, sedangkan nilai perbandingan lebih kecil dari 1 berarti penggunaan input tidak efisien sehingga penggunaan input perlu dikurangi.

Tabel 28. Nilai Produk Marginal, Harga Faktor Produksi, dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dalam Usahatani Padi di Desa Wareng

Variabel	NPM _x	P _x	NPM _x /P _x	T hitung	T tabel	Keterangan
Lahan X ₁	2000	125	16	10,06	2,02439	Belum Efisien
Pupuk Kandang X ₅	450	700	0,64	0,75	2,02439	Efisien

Keterangan : Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Nilai NPM_x/P_x per Usahatani untuk faktor produksi lahan (X₁) sebesar 16. Efisiensi juga dapat diuji dengan menggunakan uji t hitung. Secara statistik diperoleh t hitung lahan lebih besar dari t tabel, Ho ditolak yang artinya berbeda dengan 1. Hasil analisis efisiensi dapat disimpulkan penggunaan faktor produksi lahan belum efisien, sehingga penggunaan faktor produksi lahan perlu ditambah. Nilai NPM_x/P_x per Usahatani untuk faktor produksi pupuk Kandang (X₅) sebesar 0,64. Secara statistik diperoleh t hitung pupuk kandang lebih kecil dari t tabel, Ho diterima yang artinya tidak berbeda dengan 1. Hasil analisis efisiensi dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk kandang sudah efisien.